

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren adalah tempat para santri (Dhofier, 2011). Pesantren sendiri berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama islam, atau tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup sehari-hari (Soegarda, 2011). Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan Kyai (<http://uharsputra.wordpress.com>). Karena itu dalam sebuah pesantren dibuat sebuah peraturan umum tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap santri sehingga santri tidak bisa berbuat atau bertindak dengan semaunya. Pesantren juga memiliki aturan-aturan berupa nilai dan norma agama yang telah disepakati bersama (Rahmawati, 2013).

Nilai merupakan landasan bagi sebagian besar sistem nilai-nilai yang berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan norma yaitu suatu tatanan aturan-aturan atau pedoman yang khusus mengenai tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang boleh dilakukan didalam lingkungan kehidupan. Norma yang berlaku dipesantren sudah merupakan kebiasaan (folkways), sehingga sudah mempunyai kekuatan mengikat yang besar, jadi para santri harus mentaati aturan norma yang ada

dipesantren, sebab jika melanggar maka dianggap sebagai penyimpangan terhadap norma yang sudah ada tersebut (Dian Diniati dkk, 2010).

Pelanggaran yang terjadi dapat dilakukan oleh siapa saja, begitu pula oleh remaja. Remaja berasal dari kata latin *Adolescere* yang berarti “Tumbuh” atau “Tumbuh menjadi dewasa” (Bobak, 2004). Masa remaja adalah masa periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Larson dkk, 2002). Oleh karena itu sukar untuk menentukan kapan masa remaja ini dimulai dan kapan masa remaja ini berakhir (Mardliah, 2006). Pada umumnya para ahli menentukan permulaan masa remaja itu pada waktu terjadi masa tersebut sudah menerima tanggung jawab. Secara umum remaja dianggap ada dalam masa transisi, yaitu masa dimana seseorang meninggalkan kehidupan anak-anak menuju kehidupan remaja dan selanjutnya yaitu menuju pada tahap kedewasaan (Mardliah, 2006).

Pada periode perkembangannya remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radial. Perkembangan remaja juga dipengaruhi oleh bawaan atau pengasuhan. Selain itu remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas. Beberapa peneliti dibidang perkembangan remaja berpendapat bahwa secara historis, orang-orang terlalu menekankan perubahan biologis dari pubertas sebagai penentu perkembangan psikologis remaja (Montemayor dkk, 1991).

Mereka mengakui bahwa perubahan biologis merupakan suatu dimensi yang penting dari masa transisi yaitu dari masa kanak-kanak hingga masa remaja (Powell, 2006). Tidak terkecuali remaja yang berlatar belakang sebagai santri pondok pesantren. Banyaknya peraturan yang diberlakukan dipesantren dapat pula berpotensi menimbulkan peluang adanya pelanggaran terhadap peraturan tersebut.

Hal-hal yang melatar belakangi kurangnya pemahaman terhadap peraturan tersebut adalah faktor usia santriwati yang masih tergolong remaja, rendahnya tingkat pendidikan pondok pesantren, sosialisasi nilai-nilai pendidikan agama di keluarga yang lemah dan sosialisasi nilai-nilai agama dan kontrol serta sanksi di pondok pesantren yang rendah (Ali dan Asrori, 2008). Sehingga banyak pelanggaran yang sering dilakukan santri, diantaranya yaitu tidak mengikuti kegiatan wajib pondok, membawa Handphone dan alat elektronik lainnya, tidak ijin waktu keluar pondok dan selain itu masih ada pelanggaran dalam kategori berat yaitu mencuri barang-barang milik temannya dan berduaan dengan santri putra atau menjalin hubungan romantis (*Romantic Relationship*) dilingkungan pondok pesantren (Mardiah, 2006).

Hubungan romantis "*romantic relationship*" yaitu suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (De Genova & Rice, 2005). Atau bisa juga diartikan suatu hubungan romantis atau yang lebih dikenal dengan *Love Relationship* yang merupakan salah satu fondasi seseorang yang dijalani dalam kehidupannya (Baron & Bhirne, 2001). Pacaran dalam lingkungan pesantren dianggap sebagai

pelanggaran berat dan menjadi salah satu permasalahan santri yang paling diperhatikan pihak pesantren. Besarnya perhatian pada pelanggaran pacaran diwujudkan dalam berlapisnya hukuman yang diberikan pada santri pelaku pacaran.

Pada Pesantren Darul Ulum, santri dikenai kebijakan pendisiplinan di tiga wilayah, yaitu asrama, sekolah dan pesantren. Ketiga wilayah tersebut masing-masing memiliki polisi moralnya sendiri dengan kiai sebagai pimpinan tertinggi di pesantren. Aturan-aturan yang diterapkan cenderung lebih ketat dan mengikat bagi para santrinya. Menarik untuk diungkapkan tentang berbagai tindakan sosial yang banyak dilakukan oleh para santriwati di pondok pesantren Darul Ulum ini, terutama dalam menyikapi kehidupannya yang cenderung ‘dilarang’ oleh peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren tersebut (Lailiyah, 2008).

Pemahaman remaja terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren ternyata pada akhirnya dapat menimbulkan beberapa perilaku resistensi dan sifat remaja yang memiliki keingintahuan yang besar dan terkesan tidak mau diatur serta peraturan pondok yang mungkin bisa sangat ketat dan mengekang bisa menimbulkan suatu resistensi didalamnya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman remaja terhadap peraturan yang memberikan dampak pada mereka yang berupa perilaku resistensi atau perlawanan yang melanggar peraturan. Namun tak ubahnya seorang perempuan yang memiliki sifat lebih halus dan lebih memilih untuk menghindari resiko dari pada menantanginya, mereka hanya bisa melakukannya secara diam-diam, tidak terbuka dan bersifat informal. Hal ini

dikarenakan ada beberapa faktor yang ternyata melatarbelakangi intensitas perilaku resistensi terselubung tersebut yang tentunya memiliki kaitan yang erat dengan pemahaman remaja terhadap peraturan pondok pesantren yang dilandasi oleh nilai dan norma-norma agama didalamnya (Mardiah, 2006).

Kondisi demikian ternyata tidak membuat santri mengurungkan niatnya untuk menjalin hubungan romantis di pesantren. Santri senantiasa melakukan siasat sebagai upaya pemenuhan hasrat untuk berdekatan dengan pasangannya. Dengan memanfaatkan teknologi, padatnya waktu di sekolah, aktivitas organisasi yang banyak menyatukan santri laki-laki dan perempuan, dan lain-lain, santri berusaha untuk berkomunikasi secara “baik” dan aman dengan pasangannya. Pada kenyataannya, pesantren yang dianggap sebagai bengkel moral tidak cukup mampu membendung hasrat dan keinginan santri untuk melakukan menerobos segregasi dan restriksi dengan “berpura-pura” patuh dan tunduk pada kokohnya sistem pendidikan dan pendisiplinan di pesantren. Meskipun demikian santri remaja tidak mengurungkan niatnya untuk menjalin hubungan romantis atau pacaran di Pesantren (Lailiyah, 2008).

Berdasarkan sebuah studi terbaru yang dilakukan terhadap para remaja berusia 14-19 tahun ditemukan bahwa pemberitahuan seperti “aku menyukai seseorang” terjadi pada 40% siswa kelas enam yang dijadikan sampel (Buhrmester, 2001). Meskipun demikian, baru setelah duduk dikelas sepuluh 50% dari para remaja tersebut memiliki hubungan romantis selama dua bulan atau lebih. Dan dikelas 3 SMA, terdapat 25% siswa yang masih belum terlibat dalam jenis hubungan

romantis. Dan dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007, menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai hubungan romantis yaitu 75% pria dan 84% wanita mengaku berpacaran. Dan umur pertama kali pacaran baik pada wanita maupun pria sebagian besar pada usia 15-17 tahun. Secara umum, presentase wanita dan pria mulai pacaran pada umur yang lebih muda relatif sama. Dan 20% wanita dan pria menyatakan bahwa mereka mulai pacaran sebelum mencapai umur 15 tahun.

Setelah penulis melakukan studi pendahuluan dan melakukan wawancara dengan 13 remaja SMA kelas 1, 2 dan kelas 3 yang tinggal diasrama putri X Ponpes Darul' Ulum Jombang pada tanggal 25 Maret 2014, sebanyak 31% dari remaja kelas 1 SMA mengaku bahwa mereka masih belum berani menjalin hubungan romantis meskipun sudah mulai saling tertarik dengan lawan jenis. Sedangkan dari remaja kelas 2 SMA sebanyak 23% dan remaja kelas 3 SMA sebanyak 46% mengaku bahwa mereka sudah berpacaran meskipun secara sembunyi-sembunyi. Jadi remaja yang sudah berani berpacaran yaitu kelas 2 dan kelas 3 SMA.

Efek negatif yang ditimbulkan dari adanya periku romantic relationship dipesantren yaitu santri menjadi malas, jarang sholat berjama'ah, jarang melaksanakan sholat sunah, jarang mengikuti kegiatan diasrama dan bahkan beberapa hafalannya hilang serta banyak ibadah lain yang terlewatkan. Sehingga pihak pesantren melarang keras santrinya mempunyai hubungan dekat atau romantic relationship dipesantren. Pola pembinaan terhadap remaja yang telah melakukan pelanggaran peraturan dilakukan dengan pengendalian secara represif, yaitu suatu tindakan aktif yang dilakukan pihak pengurus pondok pesantren pada

saat pelanggaran terjadi agar pelanggaran yang sedang terjadi dapat dihentikan. Tindakan represif tersebut dilakukan dengan tiga tahap, yaitu teguran atau dinasehati, diberi peringatan, dan dikeluarkan jika tidak ada perubahan terhadap pelanggaran yang dilakukan (Rahmawati, 2013).

Melihat dengan adanya peraturan dipesantren yang masih banyak dilanggar oleh remaja dan tidak sedikitnya santriwati yang melakukan hal yang dilarang oleh pondok pesantren baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi atau tertutup mendorong peneliti untuk melakukan penelitian peranan nilai dan norma pesantren terhadap *romantic relationship* pada remaja diasrama Putri “Hurun Inn” Ponpes Darul Ulum Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah penelitian, yaitu: Bagaimana peranan nilai dan norma pesantren terhadap perilaku *romantic relationship* pada remaja diasrama Putri “Hurun Inn” Ponpes Darul Ulum Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menjelaskan peranan nilai dan norma pesantren terhadap hubungan *romantic relationship* pada remaja diasrama Putri “Hurun Inn” Ponpes Darul Ulum Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan tentang peranan nilai dan norma dipesantren

- b. Menganalisis dan mendeskripsikan tentang perilaku romantic relationship pada remaja di Asrama Putri “Hurun Inn” Ponpes Darul Ulum Jombang.
- c. Memahami peranan nilai dan norma pesantren terhadap romantic relationship pada remaja di Asrama Putri “Hurun Inn” Ponpes Darul Ulum Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman secara langsung sekaligus sebagai pegangan dalam menerapkan ilmu yang di peroleh selama ini, serta menambah wawasan tentang peranan nilai dan norma pesantren terhadap perilaku romantic relationship pada remaja.

1.4.2 Bagi Institusi

Berguna sebagai tambahan pengetahuan serta informasi dan hasil penelitian ini dapat di kembangkan pada penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi remaja tentang peranan nilai dan norma pesantren terhadap perilaku romantic relationship pada remaja.

1.4.4 Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan tentang peranan nilai dan norma pesantren terhadap perilakuromantic relationship pada remaja.